

FENOMENA FANWAR REMAJA PEREMPUAN PENGGEMAR K-POP DI MEDIA SOSIAL TERINDIKASI AKIBAT PERILAKU FANATIK

THE FANWAR PHENOMENON AMONG FEMALE K-POP FANS ON SOCIAL MEDIA IS INDICATED AS A RESULT OF FANATICAL BEHAVIOR

Nurfaidah Ardis⁽¹⁾, Asniar Khumas⁽²⁾, dan Muh. Nur Hidayat Nurdin⁽³⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Univeritas Negeri Makassar⁽¹⁾, Program Studi Psikologi,
Fakultas Psikologi, Univeritas Negeri Makassar⁽²⁾, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Univeritas Negeri Makassar⁽³⁾

Email : Nurfaidahardis94@gmail.com⁽¹⁾, Asniarkhumas@unm.ac.id⁽²⁾, dayat20858@gmail.com⁽³⁾

ABSTRAK: Agresi verbal yang dilakukan oleh remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial dipicu oleh perilaku fanatik terhadap idola K-Pop. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku fanatik remaja perempuan penggemar K-Pop terhadap agresi verbal di media sosial. Partisipan pada penelitian ini adalah perempuan penggemar K-Pop yang berusia remaja sebanyak 443 di Kota Makassar. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku fanatik dan agresi verbal, dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku fanatik terhadap agresi verbal pada remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial ($p=0,000$, $r=0,077$). Penelitian ini menggambarkan bahwa perilaku fanatik memberikan kontribusi sebesar 0,077 (7,7%) terhadap terjadinya agresi verbal. Implikasi hasil penelitian adalah perilaku fanatik yang tinggi akan mendorong penggemar untuk melakukan agresi verbal di media sosial, sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orangtua dalam mendidik anak, serta bagi remaja perempuan penggemar K-Pop diharapkan tidak berlebihan dalam mengagumi idola dan dapat menggunakan media sosial secara positif.

Kata kunci: agresi verbal, perilaku fanatik, dan remaja penggemar k-pop

ABSTRACT: Verbal aggression by K-Pop fans on social media was triggered by fanatical behavior towards K-Pop idols. This research was aimed to determine the effect of K-Pop fanatical adolescent behavior on verbal aggression on social media. The data was taken from 443 K-Pop fans who were teenagers in Makassar City. The measuring instrument of this research was a scale of fanatical behavior and verbal aggression, and analyzed by using simple linear regression analysis techniques with the help of SPSS 23.0 for windows. The results of this research showed that there was an influence between fanatic behavior on verbal aggression in K-Pop adolescent girls on social media ($p = 0,000$, $r = 0,077$). This research illustrated that fanatical behavior contributes 0,077 (7,7%) to the occurrence of verbal aggression. The implication of the results of the study is that high fanatical behavior will encourage fans to carry out verbal aggression on social media, so the results of this study are expected to be a reference for parents in educating children, as well as for adolescent girls K-Pop fans are expected not to over-admire idols and be able to using social media positive.

Keywords : adolescent k-pop fans, fanatical behavior, and verbal aggression

PENDAHULUAN

Penyebaran *Korean Wave* di seluruh dunia memberikan dampak dan pengaruh di Indonesia dengan hadirnya penggemar K-Pop. Tingginya jumlah penggemar K-Pop di dunia tidak terlepas dari antusiasme penggemar di tanah air. Rahmiasri dan Nurani (2018) mengemukakan

bahwa salah satu *boy band* asal Korea Selatan, BTS memiliki penggemar terbanyak di dunia berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia, dengan menjadi artis dengan jumlah *streaming* terbanyak di layanan musik digital, *Spotify* Indonesia. BTS berhasil bersaing dengan penyanyi lokal dan juga penyanyi asing, di pasar musik digital Indonesia.

Penggemar K-Pop diseluruh dunia tergabung dalam sebuah tempat bernama *fandom*. *Fandom* menjadi identitas penggemar idola K-Pop. Fulamah (2015) mengemukakan bahwa penggemar yang tergabung dalam sebuah *fandom* memiliki nilai-nilai serta, keyakinan bersama sebagai penggemar yang memiliki minat yang sama terhadap suatu hal. Afrisia (2019) mengemukakan bahwa terdapat 1.843 *fandom* di 113 negara di dunia. Luasnya cakupan penggemar di seluruh dunia menjadikan informasi yang bersifat positif maupun negatif dengan mudah tersebar diantara penggemar melalui media sosial. Informasi positif ataupun negatif akan ditanggapi oleh penggemar di seluruh dunia melalui kolom komentar media sosial. Komentar-komentar yang dikirim oleh penggemar inilah yang potensial memicu *fanwar* atau agresi verbal. Utamanya pada penggemar-penggemar usia remaja yang mudah tersinggung, akan langsung membalas dengan menuliskan kalimat negatif yang akhirnya akan membuat para penggemar K-Pop melakukan agresi verbal.

Potensi untuk melakukan agresi verbal di media sosial oleh penggemar K-Pop dapat memberikan dampak negatif, mengingat penggemar di dominasi oleh remaja perempuan yang mudah terprovokasi dan terbawa emosi. Hal ini ditunjukkan oleh survei yang dilakukan oleh Nurani, Kusumadewi, dan Dewi (2017) pada 100 penggemar K-Pop. Hasilnya menunjukkan sekitar 57% dari penggemar berada di usia remaja dan dewasa awal (12-20 tahun). Penggemar berusia 21-30 tahun sebesar 42%, serta 1% diantaranya berusia di atas 30 tahun. Data tersebut menunjukkan penggemar K-Pop didominasi oleh remaja.

Remaja perempuan penggemar K-Pop cenderung lebih rentan untuk mengekspresikan kemarahannya dengan melakukan agresi verbal di media sosial. Pradipta (2016) mengemukakan bahwa agresi verbal adalah perilaku melukai individu lain, dengan tujuan menjatuhkan mental untuk mempertahankan pendapat yang diyakini benar. Penggemar K-Pop melakukan agresi verbal dengan tujuan untuk membela idola yang dihina.

Penggemar K-Pop bahkan tidak segan-segan mendedikasikan waktu untuk memberikan *vote* atau dukungan, dengan melakukan *streaming music video* di *youtube* selama berjam-jam, demi

agar video idola dapat memecahkan rekor paling banyak ditonton atau agar video idola dapat *trending* di *youtube*. Besarnya antusias penggemar menimbulkan adanya kecenderungan fanatik dalam menyukai idola secara berlebihan.

Penggemar yang fanatik memiliki pemahaman jika apa yang diyakini sebagai hal benar akan dipertahankan, dan akan mendebat pendapat yang dianggap tidak sejalan dengan pemahaman penggemar. Rizkita (Hapsari & Wibowo, 2015) mengemukakan bahwa secara psikologis, individu yang fanatik sulit untuk memahami masalah di luar diri, dan tidak paham masalah individu atau kelompok lain baik benar ataupun salah.

Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) mengemukakan bahwa fanatik adalah keyakinan terhadap objek secara berlebihan dengan melibatkan rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan. Hal tersebut menyebabkan penggemar rela melakukan hal-hal tidak normal apabila berkaitan dengan idola mereka, seperti *fanwar* yang dilakukan untuk membela idola ketika dihina oleh penggemar lain.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “fenomena *fanwar* remaja perempuan penggemar K-pop di media sosial terindikasi akibat perilaku fanatik”. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh perilaku fanatik terhadap agresi verbal remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku fanatik terhadap agresi verbal remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial.

Manfaat penelitian

Manfaat teoritis yaitu, memberikan masukan dan memperkaya konsep-konsep psikologi perkembangan sosial remaja dan dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Kuswanto (2012) mengemukakan bahwa *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan cara kebetulan bertemu dengan peneliti, dan dijadikan sampel bila sesuai dengan karakteristik

subjek penelitian. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah penggemar K-Pop, remaja usia 13-21 tahun, dan pengguna sosial media. Sampel dalam penelitian ini yaitu 443 remaja perempuan penggemar K-Pop. Penelitian ini menggunakan skala psikologi model Likert.

Instrumen Penelitian

Instrumen skala penelitian agresi verbal yang digunakan disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek oleh Levinson (1994) yaitu agresi verbal terbuka dan agresi verbal tersembunyi. Agresi verbal terbuka yaitu agresi yang dilakukan secara terang-terangan dan berhadapan secara langsung dengan orang lain. Agresi verbal tersembunyi yaitu agresi yang dilakukan secara terselubung dengan menyakiti secara pribadi individu lain, dengan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya.

Peneliti melakukan validasi isi oleh tiga *Expert Judgement* dan menghasilkan 11 aitem yang tidak esensial. Nilai koefisien validitas agresi verbal yaitu, 0,301 – 0,630, dan nilai reliabilitas yang terdiri dari 15 aitem memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,839.

Instrumen skala penelitian perilaku fanatik yang digunakan disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek Rudin (Mackellar, 2006) yaitu, intensitas dan nilai-sikap. Peneliti melakukan validasi isi oleh tiga *expert judgement* dan menghasilkan 5 aitem yang tidak esensial. Nilai koefisien validitas pada skala perilaku fanatik yaitu 0,332 – 0,724. dan reliabilitas yang terdiri dari 33 aitem memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,934.

Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu bagian dari statistik yang membahas mengenai penyusunan data tanpa membuat kesimpulan, uji asumsi, dan uji hipotesis (Winarsunu, 2006). Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Siregar (2013) mengemukakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis regresi linier sederhana dengan bantuan *SPSS v.23.0*.

Winarsunu (2006) mengemukakan bahwa analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan secara linier antara variabel bebas dan variabel terikat, dengan

melalui pendistribusian data parametrik. Tujuan uji analisis ini untuk memprediksi besaran nilai variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 443 remaja perempuan (13-21 tahun) penggemar K-Pop. Responden terbanyak berasal dari usia 20 tahun yaitu sejumlah 80 (18%) orang, sedangkan penggemar yang tergabung dalam *multi fandom* terbanyak menjadi responden penelitian yaitu sejumlah 157 (35%) orang.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Variabel	Empirik			
	Min	Max	Mean	SD
Agresi Verbal	16	44	30,16	5,39
Perilaku Fanatik	35	177	114,86	21,10

Skala agresi verbal terdiri dari 15 aitem pertanyaan dengan rentan skor 1 hingga 5. Tabel tersebut menunjukkan bahwa *mean* dari skala aitem agresi verbal adalah 30,16, dengan standar deviasi sebesar 5,39. Data menunjukkan bahwa skor minimum pada skala aitem agresi verbal sebesar 16 dan maksimum sebesar 44.

Skala perilaku fanatik terdiri dari 33 aitem pertanyaan dengan rentang skor satu hingga lima. Tabel tersebut menunjukkan bahwa *mean* dari skala aitem perilaku fanatik adalah 114,86, dengan standar deviasi sebesar 21,10. Data menunjukkan bahwa skor minimum pada skala aitem perilaku fanatik sebesar 35 dan maksimum sebesar 177.

Tabel 2. Kategorisasi skala agresi verbal

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$36 \leq X$	58	13	Tinggi
$26 < X < 35$	319	72	Sedang
$X \leq 25$	66	15	Rendah
Total	443	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 58 responden (13%) yang masuk dalam kategori agresi verbal tinggi, 319 responden (72%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 66 responden (15%) yang termasuk kategori rendah. Hasil persentase dari total keseluruhan menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung berada pada agresi verbal kategori sedang

Tabel 3. Kategorisasi skala perilaku fanatik

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$136 \leq X$	71	16	Tinggi
$95 < X < 135$	303	68	Sedang
$X \leq 94$	69	16	Rendah
Total	443	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 71 responden (16%) yang masuk dalam perilaku fanatik tinggi, 303 responden (68%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 69 responden (16%) yang termasuk kategori rendah. Hasil persentase dari total keseluruhan menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung berada pada perilaku fanatik kategori sedang.

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas dengan menggunakan bantuan SPSS v.23.0

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		443
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.000000
	Std. Deviation	5.18176948
Most Extreme Differences	Absolute	.028
	Positive	.028
	Negative	-.023
Test Statistic		.028
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asym.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan data terdistribusi normal sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, sehingga persyaratan normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
A	Betwee	(Comb	3549.870	95	37.367	1.39	.017
*	Groups	Linearity	988.273	1	988.27	36.8	.000
		Deviation from Linearity	2561.597	94	27.251	1.01	.449
	Within Groups		9306.428	347	26.820		
	Total		12856.298	442			

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut menunjukkan bahwa nilai deviation from linearity sebesar 0,449 dimana syarat yang digunakan untuk deviation from linearity Sig

adalah $p > 0,05$ pada F (1,016). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh perilaku fanatik terhadap agresi verbal adalah linear.

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji regresi linier sederhana menggunakan program SPSS v.23.0. Uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	R-Square	p	Ket
Agresi verbal Perilaku Fanatik	0,277	0,077	0,000	Ho Ditolak

Kontribusi pengaruh perilaku fanatik terhadap agresi verbal adalah $r = 0,277$ dengan nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan angka 0,000 ($p=0,000$). Berdasarkan perhitungan angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ho ditolak, yang berarti terdapat pengaruh perilaku fanatik terhadap agresi verbal remaja penggemar K-Pop di media sosial. Nilai *r-square* sebesar 0,077 menunjukkan bahwa perilaku fanatik memengaruhi agresi verbal sebesar 7,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku fanatik terhadap agresi verbal remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial. Hasil uji analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa besarnya pengaruh sebesar 0,077 dan besarnya nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$ maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh perilaku fanatik terhadap agresi verbal remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial. Kontribusi variabel perilaku fanatik terhadap agresi verbal adalah sebesar 7,7% ($0,077 \times 100\%$). Sedangkan sisanya sebesar 92,3% ($100 - 7,7\%$) disebabkan oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) yang mengemukakan bahwa, perilaku fanatik adalah salah satu penyebab agresi verbal terjadi di media sosial. Penggemar K-Pop dicirikan dengan sikap fanatik, karena penggemar menganggap hal yang yakini adalah kebenaran, dan segala yang tidak sesuai dengan hal yang diyakini dianggap salah. Perilaku fanatik dipandang sebagai penyebab sebuah kelompok menguat sehingga,

memunculkan perilaku agresi verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara fanatisme dan perilaku agresi verbal di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fanatisme yang dimiliki oleh penggemar idola K-Pop maka akan semakin tinggi perilaku agresi verbal di media sosial. Sebesar 0,391 koefisien determinasi yang artinya fanatisme menyumbang 39% terhadap perilaku agresi verbal di media sosial.

Hasil penelitian lain oleh Lastriani (2018) menunjukkan bahwa perilaku fanatik pada penggemar K-Pop menyebabkan penggemar membela idola secara berlebihan. Perilaku fanatik menimbulkan *fanwar* di antara penggemar, dengan saling mencela idola dan membela idola masing-masing. Diartikan bahwa *fanwar* adalah bukti kesetiaan terhadap idola, sehingga kalah dalam *fanwar* menunjukkan lemah bagi sebuah penggemar. Sejalan dengan hal tersebut, Hasil penelitian oleh Setyarsih (2016) menunjukkan bahwa perilaku fanatik akan memperkuat solidaritas pada sebuah komunitas, dalam hal ini adalah *fandom*. Karena adanya kesamaan kesukaan memperkuat hubungan sesama penggemar dalam *fandom* tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh penggemar melakukan agresi verbal untuk membela idola. Penggemar beralasan bahwa tindakan tersebut sebagai wujud pembelaan karena idola dihina dan direndahkan. Alasan tersebut sesuai dengan pendapat Forsyth (2010) yang mengemukakan bahwa tindakan membalas komentar dengan alasan membela idola adalah wujud dari perilaku fanatik. Ancok dan Suroso (Eliani, Yuniardi & Masturah, 2018) menguatkan pendapat tersebut bahwa perilaku fanatik dipandang sebagai penguat perilaku kelompok yang menimbulkan perilaku agresif, yang seringkali berujung pertikaian.

Berdasarkan dua aspek yang diukur pada skala agresi verbal, diketahui aspek agresi verbal tersembunyi lebih signifikan (0,092) daripada agresi verbal terbuka sebesar (0,043). Agresi verbal tersembunyi memiliki nilai yang signifikan karena perilaku agresi terjadi di media sosial, sehingga penggemar lebih mudah bertukar informasi yang tidak benar tanpa mengetahui kebenarannya. Jemadu (2019) mengemukakan bahwa data penyebaran *hoax* pada tahun 2019 meningkat dibanding ujaran kebencian. Hal ini

karena penyebaran *hoax* melalui konten dan berita, sehingga lebih mudah diakses dan disebarkan oleh pengguna media sosial lain.

Dewi dan Savira (2017) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki pengelolaan emosi yang baik dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan cara yang positif. Denson, Dewall, dan Finkel (2012) menambahkan bahwa faktor disposisional atau situasional yang memungkinkan individu untuk mengesampingkan dorongan agresif. Apabila kekuatan untuk menghambat dorongan agresif lebih besar, maka individu tidak akan berperilaku agresif. Hasil penelitian oleh Denson, Dewall, dan Finkel (2012) menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik dapat membantu individu mengurangi dorongan agresi yang tidak terkendali.

Berdasarkan dua aspek yang diukur pada perilaku fanatik, diketahui aspek sikap-nilai lebih signifikan (0,078) daripada intensitas sebesar (0,061). Aspek sikap-nilai memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi karena hal ini merupakan dasar perilaku fanatik sebelum melakukan aktivitas sebagai penggemar yang berujung pada intensitas (Goddard, 2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini didominasi oleh penggemar yang memiliki keyakinan kuat terhadap nilai yang dianutnya, sesuai dengan hasil penelitian dimana perilaku fanatik berada pada kategori sedang.

Jenson (Rinata & Dewi, 2019) mengemukakan bahwa penggemar dicirikan dengan citra penyimpangan yaitu suatu kefanatikan yang potensial. Kelompok penggemar memunculkan perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Penggemar memiliki berbagai aktivitas dalam mengidolakan yang menyita banyak waktu, tenaga, dan uang. Lastriani (2018) mengemukakan bahwa perilaku fanatik yang berlebihan yaitu mengikuti kegiatan dan berbicara kepada idola, tanpa memedulikan penggemar mendapat respon atau tidak.

Lebih lanjut perilaku tersebut menguat karena terjadi pada remaja perempuan. Hasil penelitian Paramita (2008) menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki perilaku agresif verbal pasif, dibanding remaja laki-laki yang cenderung memiliki perilaku agresi fisik aktif langsung, sehingga remaja perempuan cenderung

lebih mudah melontarkan kalimat kebencian di media sosial. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kippax, Crawford, Onyx, Benton, dan Gault (1988) menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah dikenali emosinya melalui ekspresi raut wajah dan pengungkapan yang terucap. Perempuan cenderung berekspresi apa adanya ketika berada dalam emosional yang tidak sesuai harapan.

Ratnasari dan Suleeman (2017) mengemukakan bahwa perempuan cenderung memiliki nilai regulasi dan strategi emosi yang lebih rendah dari laki-laki. Nilai skor ini dapat dipengaruhi oleh nilai dan pola asuh yang biasa dilakukan di Indonesia. Perempuan diberi keleluasaan mengungkapkan emosi, sedangkan laki-laki dituntut untuk lebih memendam emosinya. Berdasarkan berbagai pemaparan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa, remaja perempuan mudah untuk melontarkan atau mengekspresikan emosi yang dialami dengan apa adanya, sehingga remaja perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan agresi verbal di media sosial.

Agresi verbal di media sosial antara penggemar K-Pop khususnya pada remaja perempuan didorong oleh fanatisme. Fanatik dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Begitu populernya K-Pop membuat penggemar tidak sadar telah berperilaku berlebihan yang memengaruhi pemikiran dalam memahami budaya Korea.

Hasil penelitian tambahan yang diperoleh yaitu, *multi fandom* dan penggemar yang hanya tergabung dalam satu *fandom*. Penggemar yang tergabung hanya pada satu *fandom* berfokus dan hanya mengidolakan satu idola atau grup. *Multi fandom* adalah sebutan untuk penggemar yang mengidolakan lebih dari satu idola dari grup berbeda, sehingga penggemar tergabung dalam berbagai *fandom*.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *multi fandom* merupakan *fandom* yang memiliki jumlah tertinggi yang mengisi skala penelitian. Hal ini memengaruhi hasil penelitian variabel agresi verbal yang berada pada kategori sedang, dan hasil tabulasi data variabel agresi verbal yang menunjukkan nilai rata-rata penggemar yang tergabung dalam *multi fandom* sebesar 29,828 dan penggemar yang tergabung

dalam satu *fandom* menunjukkan skor sebesar 30,346. Data tersebut menunjukkan bahwa penggemar yang tergabung hanya dalam satu *fandom* lebih cenderung melakukan agresi verbal daripada penggemar yang tergabung dalam *multi fandom*.

Penggemar yang tergabung dalam *multi fandom* cenderung tidak terlibat agresi verbal karena mereka tidak berfokus pada satu idola dan tergabung pada berbagai *fandom*, sehingga memiliki hubungan baik dengan berbagai *fandom*. Lastriani (2018) mengemukakan bahwa penggemar yang memiliki *fandom* lebih dari satu atau *multi fandom*, akan mengalami dilema ketika *fanwar* terjadi. Hal ini karena penggemar mengalami dilema kepada siapa akan memihak, sehingga mereka cenderung bersikap netral dengan tidak turut serta berkomentar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 443 remaja perempuan penggemar K-Pop di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku fanatik terhadap agresi verbal remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial. Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka peneliti merangkum beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi orang tua agar lebih memantau anak dalam menggunakan media sosial khususnya ketika berkomentar pada postingan berita K-Pop. Orang tua bisa membangun komunikasi secara terbuka dengan anak untuk membahas aktivitas anak sebagai penggemar dan ketika menggunakan media sosial. Orang tua memberikan nasihat dan edukasi pada anak penggemar K-Pop agar tidak berlebihan dalam mengidolakan, dan memberikan kesadaran untuk saling menghargai dan berperilaku positif di media sosial.

Kedua, bagi responden penelitian agar tidak mudah terpancing ketika membaca komentar negatif yang menjatuhkan idola dengan tidak membaca dan terlibat pada postingan yang memicu terjadinya *fanwar*. Responden penelitian bisa mempertimbangkan lebih dalam sebelum berkomentar di media sosial, memikirkan dampak yang ditimbulkan akan merugikan orang lain. Responden penelitian agar tidak menyukai

idola secara berlebihan dengan tidak mengorbankan uang, tenaga dan waktu untuk melakukan kegiatan sebagai penggemar K-Pop.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya untuk memasang variabel agresi verbal dengan variabel lain untuk melihat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap dorongan agresi verbal. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu disarankan untuk meneliti pada usia dewasa awal dengan menggunakan metode lain, seperti metode kualitatif untuk mengetahui lebih dalam mengenai perilaku fanatik dan agresi verbal penggemar K-Pop.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah karena aitem pada skala agresi verbal yang digunakan nampak jelas mengukur variabel yang akan diukur, sehingga subjek penelitian terindikasi tidak jujur dalam mengisi skala penelitian. Hal tersebut tentu mempengaruhi hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisia, R. S. (2019). Penggemar hallyu di dunia hampir tembus 90 juta orang. Diakses pada <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190110173339-241-359969/penggemar-hallyu-di-dunia-hampir-tembus-90-juta-orang>.
- Denson, T. F., DeWall, C. T., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20-25.
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan emosi dan perilaku agresi di sosial media pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 82-87.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresi verbal di media sosial pada penggemar K-pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59-72.
- Fulamah, N. R. (2015). *Konstruksi identitas kelompok penggemar (fandom) fanfiction di kalangan remaja urban. (Skripsi Diterbitkan)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group dynamics*. United States: Wadsworth Cengage Learning.
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas klub sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 52-58.
- Jemadu, L. (2019). Bawaslu laporkan 127 akun media sosial penyebar hoaks ke kominfo. Diakses pada <https://www.suara.com/tekno/2019/03/27/171604/bawaslu-laporkan-127-akun-media-sosial-penyebar-hoaks-ke-kominfo>.
- Kippax, S., Crawford, J., Benton, P., & Gault, U. (1988). Constructing emotions: Weaving meaning from memories. *British Journal of Psychology*, 27, 19-33.
- Kuswanto, D. (2012). *Statistik untuk pemula dan orang awam*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Lastriani. (2018). Perang antar fans idol k-pop di media sosial. *Jurnal Emik*, 1(1), 87-100.
- Levinson, D. (1994). *Aggression and conflict: A cross-cultural encyclopedia*. Santa Barbara: England.
- Mackellar, J. (2006). Fanatics, fans or just good fun? Travel behavior and motivations of the fanatic. *Journal of Vocation Marketing*, 12(3), 195-217.
- Nurani, N., Kusumadewi, A., & Dewi, S. K. (2017). Fanatisme fans k-pop: Candu dan bumbu remaja. Diakses pada <https://kumparan.com/@kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>
- Paramita, D. (2008). Perbedaan perilaku agresif pada remaja laki-laki dan perempuan di kota poso. *(Skripsi diterbitkan)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Pradipta, A. (2016). Fenomena perilaku haters di media sosial. *(Skripsi diterbitkan)*. Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas
Diponegoro.
<https://media.neliti.com/media/publications/183327-ID-none.pdf>.

Rahmiasri, M., & Nurani, N. (2018). Bts jadi most streamed artist di spotify indonesia. Diakses pada <https://kumparan.com/@kumparank-pop/bts-jadi-most-streamed-artist-di-spotify-indonesia-1543966590152447547>.

Ratnasari, S., & Suleman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-46.

Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme penggemar K-Pop dalam bermedia sosial di instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13-23.

Setyarsih, E. (2016). Hubungan antar fanatisme penggemar boyband korea (Super junior) dengan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 53-62.

Winarsunu, T. (2006). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM